

Efektivitas Pelatihan Konseling Dasar: Analisis Kepuasan Peserta dan Implikasinya bagi Layanan Konseling Kampus

Fransiskus Sawan¹⁾, Fabianus Hadiman Bosco²⁾

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

¹email: fsawan513@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

²email: fabianodebosco@gmail.com,

Artikel histori:

Submit: 11 November 2025

Revisi: 14 November 2025

Diterima: 11 Desember 2025

Terbit: 30 Desember 2025

Kata Kunci:

*konseling dasar,
kepuasan peserta,
evaluasi pelatihan,
kesehatan mental,
pendidikan tinggi*

Korespondensi:

fsawan513@gmail.com

Abstrak : Keterampilan konseling dasar penting dimiliki dosen, tenaga kependidikan dan mahasiswa dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat, dan peduli terhadap kesehatan mental sivitas akademika. Kesadaran ini telah mendorong banyak kampus menyelenggarakan pelatihan peningkatan kapasitas. Sayangnya, evaluasi yang sistematis terhadap kepuasan peserta khususnya di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng belum pernah dilaksanakan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan dengan mengevaluasi aspek penyelenggaraan, materi dan narasumber, manfaat, serta evaluasi keseluruhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain survey. Respondenya sebanyak 49 peserta pelatihan yang ditentukan melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert dan pertanyaan terbuka. Validitas isi instrumen ditelaah oleh pakar konseling dan pendidikan, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's alpha dengan nilai $\geq 0,70$. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kepuasan dengan kategori tinggi pada semua dimensi. Aspek materi dan narasumber mendapat skor tertinggi. Temuan kualitatif menegaskan hasil temuan secara kuantitatif. Peserta menilai pelatihan relevan, bermanfaat, dan memberikan kepercayaan diri untuk menjadi pendamping. Jadi pelatihan konseling dasar efektif meningkatkan kapasitas sivitas akademika. Meskipun demikian peserta mengharapkan keberlanjutan program dan pendampingan pascapelatihan penting mendapat perhatian serius. Hasil penelitian ini berkontribusi memperkaya literatur evaluasi pelatihan dan memberikan input instrategis untuk menciptakan lingkungan kampus yang sehat.

Abstract: Basic counseling skills are essential for lecturers, academic staff, and students in fostering a healthy campus environment that is responsive to the mental health of the academic community. This awareness has encouraged many universities to organize capacity-building training programs. However, a systematic evaluation of participant satisfaction, particularly at Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, has not yet been conducted. This study aimed to describe participants' satisfaction with the training by evaluating

aspects of organization, content and facilitators, benefits, and overall evaluation. A descriptive quantitative approach with a survey design was employed. The respondents consisted of 49 training participants selected through a total sampling technique. The research instrument was a Likert-scale questionnaire and open-ended questions, validated by experts for content validity, and tested for reliability using Cronbach's alpha. The results revealed high levels of satisfaction across all dimensions, with content and facilitators receiving the highest scores. Qualitative findings reinforced the quantitative results, showing that participants perceived the training as relevant, beneficial, and confidence-enhancing for their role as peer supporters. Thus, basic counseling training proved effective in strengthening the capacity of the academic community. Nevertheless, participants emphasized the need for program sustainability and post-training supervision, which require serious attention. This study contributes to the literature on training evaluation and provides strategic insights for creating a supportive and healthy campus environment.

Keywords: *basic counseling; participant satisfaction; training evaluation; mental health; higher education*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Tingginya persentase mahasiswa yang mengalami masalah kesehatan mental (Arfandi et al., 2025); (Andri Gustiadi & Lutfan Lazuardi, 2025), mendorong perguruan tinggi untuk mengupayakan strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan kampus yang sehat, aman, dan mendukung perkembangan mahasiswa secara holistik. Salah satu strategi yang dilakukan di banyak kampus adalah penyelenggaraan ketrampilan konseling dasar. Konseling disadari bukan hanya domain tenaga profesional psikologi, tetapi juga menjadi kebutuhan dasar dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang berperan sebagai pendamping sebaya (*peer counselor*). Melalui pelatihan konseling dasar, peserta diharapkan dapat memberikan layanan seperti memberikan dukungan awal, mendengarkan secara empatik, serta membantu proses pemulihan psikologis yang dibutuhkan pada situasi krisis sebelum dilakukan rujukan kepada tenaga profesional. Upaya seperti ini mencerminkan komitmen universitas memperkuat layanan kesehatan mental sivitas akademika.

Dalam banyak kajian tentang evaluasi pelatihan ditemukan bahwa, kepuasan peserta merupakan indikator awal yang penting. Model Kirkpatrick menempatkan kepuasan peserta pelatihan pada level level 1. Artinya hal ini menjadi sebagai dasar yang memengaruhi keterlibatan peserta dan efektivitas proses transfer pembelajaran ke level berikutnya (Quinton et al., 2022). Hasil penelitian terkini menegaskan hal yang sama. Kepuasan peserta pelatihan terbukti dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor kunci. Kompetensi fasilitator (*trainer competence*) menjadi salah satu faktor yang berperan sentral. Kualitas narasumber dalam hal menyampaikan materi, memberi *feed back*, dan menunjukkan model praktik yang efektif selama pelatihan, berpengaruh positif terhadap peserta dalam menginternalisasi materi. Lebih dari itu, fasilitator yang kompeten berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara bermakna (Wuttke et al., 2024). Di sisi lain, Hasil studi menunjukkan bahwa pelatihan konseling dasar yang melibatkan non-spesialis berpengaruh pada peningkatan akses layanan psikososial, walaupun dengan pengandaian bahwa kualitas pelaksanaan dan keberlanjutan program merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan (Pointon-Haas et al., 2024).

Kesesuaian konten pelatihan dengan kebutuhan nyata peserta berkontribusi penting dalam menguatkan persepsi tentang kegunaan pelatihan dan motivasi peserta mengaplikasikan

keterampilan yang diperoleh dalam layanan konseling. Hasil studi pada konteks kesehatan memperlinayatkan bahwa model pelatihan berbasis kompetensi dengan materi yang selaras dengan kebutuhan nyata peserta dapat meningkatkan ketrampilan peserta untuk menerapkannya di lapangan. Hal ini juga berperan vital menjaga motivasi kerja setelah pelatihan berakhir (Chen et al., 2022). Sementara itu, hasil penelitian terkait desain kursus *blended experiential learning* menunjukkan bahwa simulasi yang dipersonalisasi dan dirancang sesuai kondisi kerja peserta berpengaruh pada peningkatan persepsi hasil belajar dan niat berbagi keterampilan dalam konteks profesional (Wang, 2025). Dengan demikian, jelas bahwa kecocokan konten pelatihan terhadap kebutuhan nyata peserta serta penggunaan studi kasus dan simulasi kontekstual selama pelatihan merupakan strategi penting untuk meningkatkan efektivitas pelatihan dan menjaga dampak pelatihan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa metode pembelajaran *experiential* (praktik, simulasi, refleksi terstruktur) terbukti meningkatkan kepuasan dan mendorong terwujudnya proses transfer pembelajaran secara efektif, terutama jika dilengkapi dengan mekanisme tindak lanjut. Dengan kata lain model *train-the-trainer* yang diikuti pelaksanaan supervisi dan coaching pasca-pelatihan terbukti meningkatkan efektivitas pelatihan (Nexø et al., 2024). Dengan demikian, pelatihan yang efektif seharusnya didesain dengan mengintegrasikan fasilitator yang kompeten, dan materi yang sesuai dengan konteks lokal, serta metode pembelajaran yang mengedepankan praktik & tindak lanjut demi mencapai tingkat kepuasan berada pada kategori tinggi dan transfer keterampilan yang berkelanjutan.

Dukungan lingkungan belajar dan organisasi juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelatihan. Faktor ini amat penting dalam menentukan sejauh mana keterampilan yang diperoleh mampu dipraktikkan dalam konteks nyata (Urbancová et al., 2021). Lingkungan organisasi yang mendukung, seperti adanya supervisi, budaya kerja yang kondusif, dan ketersediaan sarana-prasarana yang memadai, akan meningkatkan peluang keterampilan baru dapat diaplikasikan secara berkelanjutan. Sejalan dengan gagasan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim kerja, seperti dukungan rekan sejawat dan pimpinan, merupakan salah satu variabel penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan transfer pembelajaran dari ruang pelatihan ke konteks nyata pekerjaan (Nexø et al., 2024). Studi lain menegaskan bahwa tingkat kepuasan peserta pelatihan baik terhadap aspek teknis layanan pelatihan maupun fasilitas penunjang, sangat mempengaruhi alumni pelatihan dalam menerapkan ketrampilan yang diperoleh (Prilianti et al., 2020). Fasilitas pelatihan seperti ruangan dan kelengkapannya merupakan turut berpengaruh terhadap kepuasan peserta (Nurlia, 2020); (Winda Putri & Erdiansyah, 2024). Dengan demikian, evaluasi pelatihan dengan mengukur tingkat kepuasan peserta penting dilakukan baik untuk mengukur kualitas penyelenggaraan, maupun untuk mendapatkan input dalam memperbaiki desain pelatihan yang mendukung transfer keterampilan ke praktik nyata dalam layanan konseling kampus.

Sebagai langkah konkret sekaligus wujud nyata komitmen untuk menciptakan lingkungan kampus yang sehat dan nyaman, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng telah merekrut seorang psikolog kampus agar layanan konseling yang berkualitas dapat diberikan. Untuk mendukung layanan psikolog, kampus juga telah melaksanakan **Pelatihan Konseling Dasar** pada 22–23 September 2025 di Rumah Ret-ret Wae Lengkas. Pelatihan ini diikuti oleh perwakilan dari **13 program studi**, masing-masing terdiri atas **1 dosen, 1 pegawai, serta 2–3 mahasiswa** sebagai calon *peer counselor*. Materi yang diberikan meliputi *dasar pendampingan konseling kristiani, kondisi pemulihan dalam konseling, teknik mendengarkan aktif, simulasi praktik konseling, teknik bertanya untuk menemukan solusi, serta konseling krisis dan pemulihan trauma*. Pelatihan ditutup dengan sesi integrasi dan curah gagasan tentang strategi membangun lingkungan kampus yang sehat dan aman

Meskipun sejumlah penelitian telah menelaah kepuasan peserta dalam konteks pelatihan atau layanan konseling, namun kajian yang secara spesifik mengevaluasi program pelatihan konseling dasar di perguruan tinggi Katolik di Indonesia dengan integrasi data kuantitatif dan kualitatif belum pernah dilakukan. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana peserta menilai kualitas

penyelenggaraan, kompetensi narasumber, relevansi materi, serta manfaat praktis dari program yang mereka ikuti. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kepuasan peserta terhadap program pelatihan konseling dasar di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan tingkat kepuasan peserta pada dimensi penyelenggaraan, materi & narasumber, manfaat, dan evaluasi keseluruhan; serta (2) memberikan rekomendasi praktis untuk peningkatan kualitas pelatihan serupa di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain survei untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan konseling dasar, meliputi aspek penyelenggaraan, materi dan narasumber, manfaat, serta evaluasi keseluruhan. Subjek penelitian adalah seluruh peserta pelatihan konseling dasar yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng pada tanggal 22–23 September 2025 di Rumah Ret-ret Wae Lengkas. Peserta terdiri dari dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa perwakilan 13 program studi, dengan teknik total sampling karena jumlah peserta relatif terbatas.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dalam format Google Form yang dikembangkan berdasarkan teori kepuasan layanan (*service quality*) dan model evaluasi pelatihan Kirkpatrick (level reaksi dan pembelajaran). Kuesioner terdiri dari bagian demografi (status dan program studi/unit kerja), bagian utama dengan 16 item skala Likert 1–5 yang mengukur dimensi penyelenggaraan, materi dan narasumber, manfaat, serta evaluasi keseluruhan, serta tiga pertanyaan terbuka mengenai pengalaman paling bermanfaat, aspek yang perlu ditingkatkan, dan saran lain. Validitas isi instrumen ditelaah oleh pakar konseling dan pendidikan, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's alpha dengan nilai $\geq 0,70$ sebagai indikator reliabilitas yang memadai (Tavakol & Dennick, 2011).

Data dikumpulkan secara daring melalui tautan Google Form yang dibagikan kepada semua peserta pada akhir pelatihan. Responden mengisi kuesioner secara anonim agar mereka dengan bebas mengungkapkan persepsi mereka. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif meliputi perhitungan statistik deskriptif (mean, dan persentase), dan kategorisasi tingkat kepuasan ke dalam lima kategori, yaitu dari kategori sangat tidak puas hingga sangat puas. Data yang dihimpur sebagai jawaban atas pertanyaan yang bersifat terbuka dianalisis secara kualitatif dengan teknik *thematic analysis* guna mendapatkan tema-tema utama terkait pengalaman positif dan rekomendasi perbaikan. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif disajikan dalam bentuk grafik, dan narasi interpretatif untuk menunjukkan secara komprehensif tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan ketrampilan konseling dasar.

Hasil Penelitian

Persepsi peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan, materi & narasumber, manfaat dan dampak, evaluasi terhadap keseluruhan kegiatan pelatihan dapat dilihat dalam diagram 1.

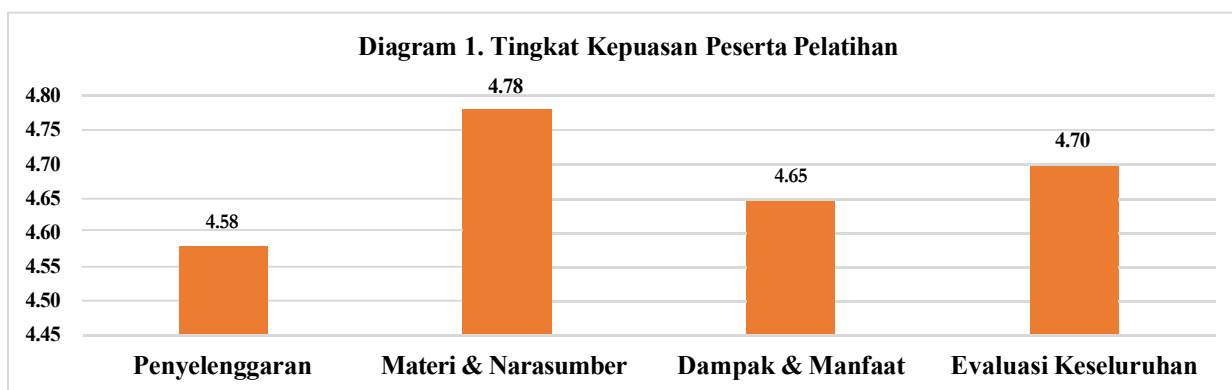


Diagram 1. menunjukkan tingkat kepuasan peserta baik terhadap kualitas penyelenggaraan, materi dan narasumber, dampak dan manfaat, maupun evaluasi secara keseluruhan sebagaimana dibahas berikut ini. Kepuasan peserta pada dimensi penyelenggaraan berada pada kategori tinggi, dengan skor rata-rata 4,58. Temuan ini dipertegas oleh pengakuan seorang peserta yang menuliskan: *“Pelatihan sangat baik, panitia terorganisir, tetapi waktunya terlalu singkat sehingga praktik konseling terasa terbatas.”* Tingkat kepeasan peserta terhadap materi dan narasumber juga berada pada kegori Pling tinggi yaitu, 4,78. Sejalan dengan hasil ini, seorang responden mengatakan bahwa *“Simulasi konseling membuat saya lebih paham cara mendengarkan aktif dan merespon dengan empati.”*

Peserta juga menilai dampak dan manfaat pelatihan dengan skor yang tinggi yaitu 4,65. Peserta merasakan pelatihan berdampak dan abermanfaat positif bagi pengembangan kapasitas diri. Terkait hal ini, seorang peserta mengakui bahwa pelatihan meningkatkan kepercayaan dirinya untuk mendengarkan teman yang sedang mengalami masalah, meski tetap butuh pendampingan dosen dan psikolog. Secara keseluruhan, tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan konseling dasar sangat tinggi, dengan skor 4,70. Meskipun demikian, peserta berharap agar pelatihan dilengkapi dengan program pengkatan kapasitas secara berkala, supervisi rutin dari psikolog kampus, dan integrasi formal dalam kebijakan dan program universitas melalui pembentukan unit layanan konseling.

Pembahasan

Tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan ketrampilan konseling dasar baik terhadap aspek penyelenggaraan, materi dan narasumber, dampak dan manfaat, maupun evaluasi terhadap keseluruhan penyeleggaraan pelatihan dapat dibahas secara lebih mendalam sebagai berikut.

Penyelenggaraan Pelatihan

Tingkat kepuasan peserta pada dimensi penyelenggaraan berada pada kategori tinggi, Peserta merasa puas dalam hal kejelasan informasi dan kesiapan panitia, namun dalam dalam aspek durasi kegiatan dinilai kurang optimal karena dianggap terlalu singkat untuk mendalami materi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor organisasi dan teknis berkontribusi signifikan terhadap kepuasan peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian Urbancová et al. (2021) yang menegaskan bahwa kejelasan komunikasi dan kesiapan panitia merupakan komponen penting yang turut menentukan efektivitas pelatihan. Kejelasan informasi dari panitia serta pelayanan lembaga, termasuk sarana-prasarana dan prosedur, ber[pegaruh terhadap kepuasan peserta pelatihan (Rahmawati et al., 2024). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa responsivitas narasumber dan kelancaran penyelenggaraan berdampak secara signifikan pada kepuasan peserta (Lestyowati & Rahmi, 2021). Penyampaian informasi yang jelas menghasilkan respon positif dengan skor reaksi yang tinggi

(Rizki et al., 2024). Dengan demikian, kejelasan komunikasi dan kesiapan panitia berpengaruh terhadap peningkatan efektivitas pelatihan.

Kecukupan waktu pelatihan dan tindak lanjut pasca pelatihan merupakan variabel lain yang berkontribusi besar terhadap efektivitas proses transfer keterampilan (Ragnarsson et al., 2024). Temuan ini dipertegas oleh studi terbaru di bidang pendidikan medis. Komunikasi yang efektif meningkatkan persepsi diri atas keterampilan, namun perubahan nyata hanya dapat terjadi jika diikuti evaluasi tindak lanjut (Zöll et al., 2025). Penelitian lain di Nigeria menegaskan bahwa supervisi pascapelatihan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, dibandingkan pelatihan singkat tanpa tindak lanjut (Adefolarin et al., 2021). Temuan lain menekankan bahwa bahkan dalam konteks pelatihan daring, desain instruksional yang dilengkapi kegiatan reflektif dan *follow-up* terbukti efektif dalam mendorong penerapan ketrampilan yang diperoleh dalam pelatihan ke praktik nyata dalam dunia kerja (Fauth & González-Martínez, 2021).

Secara keseluruhan, peserta menilai penyelenggaraan pelatihan konseling dasar memuaskan. Pelatihan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai kebutuhan, praktis, serta bermanfaat bagi peserta. Namun demikian, hasil evaluasi juga menegaskan adanya kebutuhan sekaligus tuntutan akan strategi keberlanjutan yang lebih terstruktur. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan penyelenggaraan *follow-up training* secara berkala, supervisi berkelanjutan oleh psikolog kampus, serta penguatan kapasitas tim praktisi pada level program studi. Hal ini amat penting untuk memastikan ketrampilan yang diperoleh peserta terus ditingkatkan dan diinternalisasi secara optimal dalam praktik layanan di kampus. Strategi keberlanjutan merupakan prasyarat penting yang menjamin kompetensi konseling yang telah dimiliki peserta bukan hanya dapat dipertahankan, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan kebutuhan sivitas akademika dan tantangan untuk mewujudkan layanan konseling yang berkualitas.

Materi dan Narasumber

Peserta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap aspek relevansi materi, metode penyajian, dan kompetensi narasumber. Indikator yang menonjol adalah efektivitas simulasi praktik konseling, yang membantu peserta memahami keterampilan dasar konseling. Temuan ini sejalan dengan Quinton et al. (2022) yang menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam meningkatkan kepuasan dan kesiapan peserta untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan. Temuan lain menegaskan bahwa pelatihan berbasis pengalaman nyata meningkatkan kepuasan peserta pelatihan (Tohani & Sugito, 2020). Pengalaman praktik-nyata yang diperoleh dalam pelatihan meningkatkan motivasi dan kesiapan menghadapi tuntutan lapangan kerja nyata (Sudarsono et al., 2023). Pembelajaran pengalaman langsung meningkatkan kesiapan peserta untuk menerapkan hasil pelatihan jika dilengkapi dengan pendekatan *micro-learning* (Siregar, 2024). Jadi jelas bahwa penerapan metode pelatihan yang menyediakan pengalaman langsung dan relevansi praktik nyata meningkatkan kepuasan peserta, sekaligus menjadikan peserta mampu menerapkan keterampilan yang diperoleh ke dalam praktik sehari-hari dalam pelayanan konseling.

Faktor lain yang menentukan keberhasilan pelatihan adalah kompetensi fasilitator (Wuttke et al., 2024). Kompetensi fasilitator merupakan salah satu predictor yang menentukan efektivitas pelatihan. Kompetensi fasilitator yang terampil dalam menyampaikan materi, mengelola interaksi, memberi umpan balik yang tepat, memfasilitasi praktik yang bermakna, serta menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta mendorong keterlibatan dan meningkatkan keterampilan peserta dalam menerapkan hasil pelatihan dalam konteks dunia kerja. Penelitian lain dalam konteks Indonesia secara empiris membuktikan bahwa kompetensi narasumber merupakan salah satu variabel krusial dalam menentukan keberhasilan pelatihan (Sorayya et al., 2025); (Saputri et al., 2019). Kompetensi narasumber memfasilitasi praktik dan sesi tindak lanjut meningkatkan kompetensi peserta (Mugiarso et al., 2022). Sementara itu kemampuan narasumber dalam mengorganisasi pelatihan dengan baik dan disertai tindak lanjut meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam melaksanakan layanan konseling (Rizqi et al., 2017). Temuan ini sejalan juga

dengan penagkuan seorang responden bahwa “*Simulasi konseling membuat saya lebih paham cara mendengarkan aktif dan merespon dengan empati.*” Jadi materi dan narasumber terbukti menjadi variabel yang berkontribusi pada keberhasilan pelatihan. Tantangannya adalah menyediakan kesempatan yang lebih luas untuk praktik mendalam agar peserta benar-benar mahir menerapkannya dalam konteks kerja sehari-hari di kampus.

Dampak dan Manfaat Pelatihan

Dimensi dampak dan manfaat juga dirasakan peserta pelatihan sangat memuaskan. Umumnya peserta menilai pelatihan memberikan pengetahuan baru, meningkatkan kepercayaan diri, bermanfaat untuk pekerjaan, dan memotivasi mereka untuk mengembangkan keterampilan konseling lebih lanjut. Pelatihan menjadikan peserta lebih memiliki empati, self-efficacy, dan kesiapan untuk bertindak sebagai pendamping sebaya. Sejalan hasil penelitian ini, bukti empiris menunjukkan bahwa pelatihan peer-support memperkuat kapasitas emosional dan keterampilan praktis untuk memberikan dukungan psikososial (Pointon-Haas et al., 2024). Program *peer-led* yang terstruktur terbukti meningkatkan keterlibatan, mendapatkan umpan balik positif, dan mendorong terwujudnya layanan konseling dasar di kampus (Osborn et al., 2022). Penelitian lain menegaskan bahwa pelatihan berdampak pada perubahan afektif yang jika dilengkapi dengan supervisi terstruktur dapat mendorong peserta bekerja efektif dan sesuai dengan perannya (Osborn et al., 2022). Dengan demikian, pelatihan memberi kontribusi bagi peningkatan kapasitas mahasiswa dalam melaksanakan konseling dasar dalam peran sebagai pendamping sebaya.

Evaluasi Keseluruhan

Evaluasi keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hampir semua peserta menyatakan puas dan mendorong agar program serupa diteruskan di masa depan. Meskipun demikian, peserta berharap agar pelatihan dilengkapi dengan program peningkatan kapasitas secara berkala, supervisi rutin dari psikolog kampus, dan integrasi formal dalam kebijakan dan program universitas melalui pembentukan unit layanan konseling. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menggarisbawahi pelatihan berkelanjutan mengakibatkan perubahan perilaku yang lebih permanen jika dikontrol secara rutin dan memiliki tindak lanjut pasca-pelatihan (Wijaya & Sumarno, 2017). Supervisi dan evaluasi yang dilakukan secara konsisten baik natar program studi maupun antar institusi dibutuhkan untuk menjaga mutu layanan konseling dan memastikan tindak lanjut pelatihan (Osborn et al., 2022). Program pendamping lanjutan bagi peningkatan kapasitas tim konseling perlu dilakukan secara berkala. Dengan demikian, keberlanjutan bukan saja menjadi keinginan peserta, sekaligus elemen penting untuk memastikan pelatihan diterapkan dan berdampak jangka panjang peningkatan kualitas layanan konseling kampus. Jadi secara umum, hasil pelatihan konseling dasar berhasil meningkatkan kompetensi dosen, pegawai, dan mahasiswa sebagai *first responders*. Dari semua lemen yang dievaluasi, aspek materi & narasumber menjadi kekuatan utama. Sementara itu, keterbatasan waktu dan kebutuhan akan keberlanjutan program merupakan catatan penting yang menuntut adanya pendamping yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat kepuasan peserta pelatihan konseling dasar di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng berada pada ketogori tinggi pada semua aspek yang dievaluasi. Aspek Materi dan narasumber merupakan aspek yang mendapat nilai kepuasan paling tinggi, disusul oleh penyelenggaraan, manfaat, serta evaluasi keseluruhan. Peserta menilai bahwa pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka, didukung oleh narasumber yang kompeten, serta penyelenggaraan yang berjalan dengan baik. Peserta juga merasakan manfaat nyata berupa pengetahuan baru, peningkatan kepercayaan diri, dan motivasi untuk mengembangkan keterampilan konseling. Namun keterbatasan waktu pelaksanaan dan kebutuhan akan

keberlanjutan program menjadi catatan penting bagi kampus dan khususnya unit layanan konseling.

Hasil penelitian mengindikasikan perlunya kampus membentuk tim konseling dasar yang didukung secara formal oleh kebijakan institusi dan supervisi rutin dari psikolog kampus. Keberadaan tim ini amat dibutuhkan untuk menguatkan peran dosen, pegawai, dan mahasiswa sebagai garda terdepan dalam memberikan layanan konseling dan menciptakan iklim kampus yang sehat dan nyaman bagi sivitas akademika. Penelitian ini juga berkontribusi memperkaya literatur evaluasi pelatihan dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif serta menunjukkan relevansi model Kirkpatrick, khususnya pada level reaksi, dalam konteks pendidikan tinggi Katolik di Indonesia. Lebih dari itu, temuan ini dapat dijadikan dasar bagi penyusunan kebijakan universitas dalam merancang strategi layanan konseling kampus.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Evaluasi yang dilakukan baru mencakup tingkat kepuasan peserta atau level reaksi, sehingga belum menilai sejauh mana keterampilan konseling yang diperoleh benar-benar diterapkan dalam praktik dan berdampak pada mahasiswa yang lain. Jumlah responden juga terbatas pada satu institusi dengan metode total sampling, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke konteks perguruan tinggi lain secara luas. Karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang penelitian bagi peningkatan layanan konseling kampus. Desain penelitian campuran dengan wawancara mendalam atau diskusi kelompok terarah dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman peserta. Perbandingan dengan konteks perguruan tinggi lain, baik negeri, swasta, maupun berbasis agama berbeda, juga akan memperkaya pemahaman mengenai efektivitas pelatihan konseling dasar.

Referensi

- Adefolarin, A. O., Gershim, A., Sola, A. O., & Oye, G. (2021). The effect of training and supervision on primary health care workers' competence to deliver maternal depression inclusive health education in Ibadan, Nigeria: a quasi-experimental study. *BMC Health Services Research*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12913-021-07208-3>
- Andri Gustiadi, & Lutfan Lazuardi. (2025). Gambaran Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Poltekkes Tasikmalaya. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 13(01), 76–85. <https://doi.org/10.52236/ih.v13i1.685>
- Chen, S., Zhang, C., & Li, W. (2022). The effects of competency-based training model in the training of new nurses: A meta-analysis and systematic review. *PLoS ONE*, 17(11 November), 1–14. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277484>
- Fauth, F., & González-Martínez, J. (2021). Trainee Perceptions of Instructional Design in Continuous Online Training and Learning Transfer. *Education Research International*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/3121559>
- Lestyowati, J., & Rahmi, I. (2021). Jarak Jauh Model Kirkpatrick: Studi Kasus Pjj Communication Skills Angkatan Ii Pada Balai Diklat Keuangan Yogyakarta. *Jurnal Transformasi Administrasi*, 11(01), 1–19. <https://doi.org/10.56196/jta.v11i01.176>
- Mugiarso, H., Nurul Amin, Z., Sugiyo, S., Munawaroh, E., Ardhian Nusantara, B., & Kholiq, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Multikultural Konselor Sekolah Melalui Pelatihan Berkelanjutan Menggunakan Strategi Blended Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 405–409. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.649>
- Muh. Amri Arfandi, Rifka Anita Rahman, Regina Lenik Gah, Nur Asma, Ahnaf Zaky Mahendra, & Adella Nadhif Rosandini. (2025). Gambaran kondisi kesehatan mental mahasiswa. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 4(2), 102–111. <https://doi.org/10.56922/mhc.v4i2.1194>
- Nexø, M. A., Kingod, N. R., Eshøj, S. H., Kjærulff, E. M., Nørgaard, O., & Andersen, T. H. (2024). The impact of train-the-trainer programs on the continued professional development of

- nurses: a systematic review. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04998-4>
- Nurlia, N. (2020). Evaluasi Kepuasan Peserta Pelatihan terhadap Kinerja Widyaiswara dan Fasilitas Pelatihan di BPSDM Aceh. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja Dan Administrasi Pelayanan Publik*, 23(2), 127. <https://doi.org/10.31845/jwk.v23i2.203>
- Osborn, T. G., Town, R., Ellis, R., Buckman, J. E. J., Saunders, R., & Fonagy, P. (2022). Implementing peer support in higher education: A feasibility study. *SSM - Mental Health*, 2(December), 100175. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2022.100175>
- Pointon-Haas, J., Waqar, L., Upsher, R., Foster, J., Byrom, N., & Oates, J. (2024). A systematic review of peer support interventions for student mental health and well-being in higher education. *BJPsych Open*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.1192/bjo.2023.603>
- Prilianti, R., Ma'arif, & Gunarno. (2020). Evaluasi Hasil Pelatihan di Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 8(1), 379–390. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v8i1.112>
- Quinton, M. L., Tidmarsh, G., Parry, B. J., & Cumming, J. (2022). A Kirkpatrick Model Process Evaluation of Reactions and Learning from My Strengths Training for Life™. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). <https://doi.org/10.3390/ijerph191811320>
- Ragnarsson, E. H., Reinebo, G., Ingvarsson, S., Lindgren, A., Beckman, M., Alfonsson, S., Hedman-Lagerlöf, M., Rahm, C., Sahlin, H., Stenfors, T., Sörman, K., Jansson-Fröjmark, M., & Lundgren, T. (2024). Effects of Training in Cognitive Behavioural Therapy and Motivational Interviewing on Mental Health Practitioner Behaviour: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Clinical Psychology and Psychotherapy*, 31(3), 1–31. <https://doi.org/10.1002/cpp.3003>
- Rahmawati, D., Herwina, W., & Nurlaila, N. (2024). Tingkat Kepuasan Peserta Pelatihan Bahasa Jepang Pada Kualitas Pelayanan Pendidikan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 12(2), 255–272. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.11345>
- Rizki, M., Armansyah, A., Saputra, E. K., & Haryani, D. S. (2024). Evaluasi Pelatihan Effective Communication and Public Speaking STIE Pembangunan Tanjungpinang. *EKOM: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 727–733.
- Rizqi, M. A., Nashori, F., & Dwi Astuti, Y. (2017). Pelatihan Konseling Kesehatan Remaja Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Konselor Sebaya Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 9(1), 64–77. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol9.iss1.art5>
- Saputri, Y., Purwito, L., & Widiyanto, E. (2019). Pengaruh Kompetensi Fasilitator Dan Hasil Belajar Peserta Pelatihan Keluarga Sehat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), 22. <https://doi.org/10.17977/um041v14i1p22-36>
- Siregar, E. (2024). *Correlation Between Experiential Learning and Micro-*. 28, 147–157.
- Sorayya, H., Iqbal, M., & Irawan, M. A. (2025). *Evaluating Facilitator Training Effectiveness Using Kirkpatrick Model in Indonesian Legislative Institution*. 11(September), 477–485.
- Sudarsono, B., Tentama, F., Ghozali, F. A., & Listyaningrum, P. (2023). Industry-Oriented Experiential Learning Model to Enhance Vocational High School Students' Job Readiness. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(3), 380–390. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i3.54224>
- Tohani, E., & Sugito, S. (2020). Experiential-based training to improve literacy skills of traditional game for tourism workers. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 10(1), 34–43. <https://doi.org/10.21831/jpv.v10i1.28193>
- Urbancová, H., Vrabcová, P., Hudáková, M., & Petru, G. J. (2021). Effective training evaluation: The role of factors influencing the evaluation of effectiveness of employee training and development. *Sustainability (Switzerland)*, 13(5), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13052721>
- Wang, C. J. (2025). Improving students' perceived learning outcomes through experiential learning:

- a course design of the blended e-learning environment. *Library Hi Tech*, 43(2–3), 1060–1081.
<https://doi.org/10.1108/LHT-05-2023-0170>
- Wijaya, A., & Sumarno, S. (2017). Evaluasi dampak pendidikan dan pelatihan pengembangan keprofesian berkelanjutan guru Matematika di PPPPTK Matematika Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 21(2), 127–141. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.10113>
- Winda Putri, G., & Erdiansyah, R. (2024). Pengaruh Kualitas Tata Ruang, Metode Pelatihan, dan Kompetensi Instruktur Terhadap Attention Span Serta Dampaknya pada Efektivitas Hasil Pelatihan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(1), 294–303.
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.3276>
- Wuttke, E., Heinrichs, K., Koegler, K., & Just, A. (2024). How training quality, trainer competence, and satisfaction with training affect vocational identification of apprentices in vocational education programs. *Frontiers in Psychology*, 15(March), 1–10.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1200279>
- Zöll, L., Deschner, J., Hollinderbäumer, A., Nowak, T., Zajontz, T., Behling, L., Fischbeck, S., Schmidt, U., & Pfeiffer-Grötz, T. J. (2025). The effects of communication training on communication competence – a 360° evaluation. *BMC Medical Education*, 25(1).
<https://doi.org/10.1186/s12909-025-07676-9>